

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki peranan yang cukup nyata dan cukup diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian. Tanaman kakao juga berpengaruh terhadap penyediaan lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan meningkatkan pendapatan /devisa Negara (Sadjad, 1993).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai US \$ 701 juta. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagianbesar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan

sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Di samping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao berasal dari Ghana dan keunggulan kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. Meskipun demikian, agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kompleks antara lain produktivitas kebun masih rendah akibat serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK), mutu produk masih rendah serta masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Anonymous¹, 2012).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Tanaman kakao berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung pohon-pohon yang besar. Oleh karena itu dalam budidayanya,

tanaman kakao memerlukan naungan. Setiap jenis tanaman mempunyai kesesuaian lahan dengan kondisi tanah dan iklim tertentu sehingga tidak semua tempat sesuai untuk tanaman kakao hendaknya tetap mempertimbangkan kesesuaian lahannya. sebagai tanaman yang budidayanya memerlukan naungan, maka walaupun telah diperoleh lahan yang sesuai, sebelum penanaman kakao diperlukan persiapan naungan. Oleh karena itu persiapan lahan dan naungan, serta penggunaan tanaman yang bernilai ekonomis sebagai penaung merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam budidaya kakao (Hasbi, 2012).

Kakao merupakan tumbuhan tahunan (perennial) berbentuk pohon, di alam dapat mencapai ketinggian 10m. Meskipun demikian, dalam pembudidayaan tingginya dibuat tidak lebih dari 5m tetapi dengan tajuk menyamping yang meluas. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak cabang produktif. Kakao secara umum adalah tumbuhan menyerbuk silang dan memiliki sistem inkompatibilitas-sendiri (Anonymous², 2012).

1.2. Rumusan Masalah

1. Kapan waktu pemetikan buah kakao yang tepat di PTPN XII (Persero) Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana cara pemetikan buah kakao yang benar di PTPN XII (Persero) Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Praktek Kerja Lapang

A. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari praktek kerja lapang (PKL) ini adalah :

1. Untuk menerapkan secara langsung tentang materi yang didapat dari perkuliahan ke lapangan.
2. Untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan.
3. Untuk mengetahui dan mempelajari cara mengidentifikasi berbagai permasalahan di lapangan.

B. Tujuan Khusus

Memempelajari waktu dan cara pemetikan buah kakao di PTPN XII (Persero) Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Praktek Kerja Lapang

Praktek kerja lapang diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya yaitu :

1. Bagi mahasiswa
 - a. Sebagai media pengaplikasian dari mata kuliah yang telah ditempuh.
 - b. Sebagai sarana menambah pengetahuan yang bersifat aplikatif tentang dunia pertanian khususnya tanaman kakao.
 - c. Sebagai latihan kerja di PTPN XII (Persero) Kabupaten Banyuwangi.
2. Bagi institusi
 - a. Sebagai upaya untuk mencetak lulusan yang siap kerja dan mempunyai kemampuan dibidang teori dan aplikasi.
 - b. Sebagai media dalam menjalin kerjasama.

3. Bagi kebun

- a. Menjalni kerjasama yang baik dengan supplier tenaga kerja (Institusi).
- b. Sebagai sarana bertukar pikiran dalam menggali informasi teoritis pertanian.